

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Puskesmas Depok I. Puskesmas Depok I beralamat di Nanggulan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, DI Yogyakarta. Kecamatan Depok merupakan wilayah dengan pertumbuhan paling pesat di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berada di Kawasan Utara Aglomerasi Kota Yogyakarta, Depok terasa istimewa dengan keberadaan berbagai perguruan tinggi, obyek vital, dan kawasan pemukiman baru. Kawasan yang terdiri dari 3 Desa dan 58 Dusun ini sudah sedemikian menyatu dengan kota Yogyakarta, sehingga batasnya tak kelihatan lagi. Kecamatan Depok dihuni oleh 127.908 jiwa (Data Kantor Kependudukan & Catatan Sipil, Kab. Sleman 2012) yang terdiri dari 66.189 laki-laki, dan 61.719 perempuan, mereka terbagi dalam 38.884 Kepala Keluarga.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Kecamatan Depok memiliki data sarana kesehatan sebagai berikut:

1. Desa Condongcatur : 1 Puskesmas dan 2 Rumah Sakit
2. Desa Caturtunggal : 1 Puskesmas dan 2 Rumah Sakit
3. Desa Maguwoharjo : 1 Puskesmas

Adapun batas wilayah kerja Puskesmas Depok I yaitu sebagai berikut:

1. Utara : Kecamatan Ngemplak
2. Selatan : Kota Yogyakarta, Kecamatan Banguntapan
3. Barat : Kecamatan Melati
4. Timur : Kecamatan Kalasan

Puskesmas Depok I, Sleman, mempunyai sarana pelayanan kesehatan dasar yang terdiri dari 1 puskesmas induk, 1 puskesmas pembantu, 1 unit puskesmas keliling, disamping pelayanan kesehatan pemerintah juga terdapat pelayanan kesehatan swasta yang berupa rumah bersalin dengan bidan praktek swasta lima orang. Jumlah kunjungan masyarakat miskin 39,8% sementara itu tingkat kepuasan pelanggan pada tahun 2011 kecepatan pelayanan, keramahan, kelengkapan alat dikategorikan puas, hanya yang dikeluhkan pelanggan waktu tunggu pasien yang lama sebelum pemeriksaan.

## 2. Karakteristik

Gambaran umum mengenai karakteristik responden yang diambil meliputi: umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta, bulan November 2014

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur			
1	≤ 19 Tahun	2	6,7
1	20-35 Tahun	25	83,3
2	> 35 Tahun	3	10,0
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>
Pendidikan			
1	SD	5	16,7
2	SMP	7	23,3
3	SMA	12	40,0
4	Perguruan Tinggi	6	20,0
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>
Pekerjaan			
1	Buruh	8	26,7
2	Pegawai Swasta	9	30,0
3	Wiraswasta	8	26,7
4	PNS	5	16,7
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2014

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa responden *mayoritas* berumur 20-35 tahun, yaitu 25 responden (83,3%) dan *minoritas* responden berumur < 20 tahun atau > 35 tahun, yaitu 5 responden (16,7%). *Mayoritas* responden berpendidikan SMA, yaitu 12 responden (40,0%) dan *minoritas* responden berpendidikan SD, yaitu 5 responden (16,7%). *Mayoritas* responden bekerja sebagai pegawai swasta, yaitu 9 responden (30,0%) dan *minoritas* bekerja PNS, yaitu 5 responden (16,7%).

### 3. Analisis Univariat

#### a. Tingkat kecemasan suami

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, distribusi frekuensi tingkat kecemasan suami di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta disajikan dalam tabel 4.2:

Tabel 4.2

Distribusi frekuensi tingkat kecemasan suami di wilayah kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta, bulan November 2014

No	Tingkat Kecemasan Suami	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Cemas Ringan	11	36,7
2	Cemas Sedang	9	30,0
3	Cemas Berat	6	20,0
4	Cemas Berat Sekali	4	13,3
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2014

Dari tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan pada kategori ringan, yaitu sebanyak 11 responden (36,7%) dan sebagian kecil responden memiliki tingkat kecemasan pada kategori berat sekali, yaitu sebanyak 4 responden (13,3%).

#### b. Pendampingan persalinan kala II

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan distribusi frekuensi pendampingan persalinaan kala II di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta disajikan dalam tabel 4.3:

Tabel 4.3

Distribusi frekuensi pendampingan persalinaan kala II di wilayah kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta, bulan November 2014

No	Pendampingan Persalinaan Kala II	Frekuensi	Presentase
1	Mendampingi	19	63,3
2	Tidak Mendampingi	11	36,7
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2014

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden yang mendampingi persalinaan kala II yaitu sebanyak 19 responden (63,3%) dan tidak mendampingi sebanyak 11 responden (36,7%).

#### 4. Analisis *bivariat*

Hasil tabulasi silang yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman Yogyakarta untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan suami dengan pendampingan persalinaan kala II di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman Yogyakarta disajikan dalam tabel 4.4 dan tabel 4.5:

Tabel 4.4

Distribusi frekuensi berdasarkan hubungan tingkat kecemasan suami dengan pendampingan persalinaan kala II di wilayah kerja Puskesmas Depok 1, Sleman Yogyakarta, bulan November 2014

No	Tingkat Kecemasan Suami	Pendampingan Persalinan Kala II				Total	
		Mendampingi		Tidak Mendampingi		n	%
		N	%	n	%		
1	Ringan	10	33,3	1	3,3	11	36,7
2	Sedang	7	23,3	2	6,7	9	30,0
3	Berat	2	6,7	4	13,3	6	20,0
4	Berat Sekali	0	0	4	13,3	4	13,3
<b>Jumlah</b>		<b>19</b>	<b>63,3</b>	<b>11</b>	<b>36,6</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2014

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (suami) yang memiliki kecemasan ringan adalah responden yang mendampingi persalinan kala II yaitu sebanyak 10 responden (33,3%), responden yang memiliki kecemasan ringan dan tidak mendampingi sebanyak 1 responden. Sebagian besar responden yang memiliki kecemasan sedang adalah responden yang mendampingi persalinan yaitu sebanyak 7 responden (23,3%), yang memiliki kecemasan sedang dan tidak mendampingi sebanyak 2 responden (6,7%). Sebagian besar responden yang memiliki kecemasan berat adalah responden yang tidak mendampingi persalinan yaitu sebanyak 4 responden (13,3%), yang memiliki kecemasan berat dan mendampingi persalinan sebanyak 2 responden (6,7%). Sebagian besar responden yang memiliki kecemasan berat sekali adalah responden yang tidak mendampingi persalinan yaitu sebanyak 4 responden (13,3%).

Hasil analisis dengan rumus *chi square* untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan suami dengan pendampingan persalinan kala II di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman Yogyakarta pada tabel 4.5:

Tabel 4.5

Hasil hubungan tingkat kecemasan suami dengan pendampingan persalinan kala II di wilayah kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta bulan November 2014

Pengujian	$X^2_{hitung}$	Nilai sig. ( $p_{value}$ )	Nilai Koefisien <i>Contingency</i>
Hubungan Tingkat Kecemasan Suami Dengan Pendampingan Persalinan Kala II di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta	13,654	0,003	0,559

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh nilai  $X^2_{hitung}$  sebesar 13,685 dengan  $df = 3$  ( $X^2_{tabel} = 7,815$ ) nilai  $p_{value}$  sebesar 0,003 dan taraf signifikansi adalah 5% (0,05). Karena  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$  ( $13,685 > 7,815$ ) dan nilai  $p < 0,05$  ( $0,003 < 0,005$ ) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan suami dengan pendampingan persalinan kala II di wilayah kerja puskesmas depok 1, sleman, yogyakarta.

Hasil nilai koefisien *contingency* adalah 0,559. Menurut Sugiono (2010) jika nilai koefisien *contingency* antara 0,400-0,599 maka keeratan hubungan dua variabel itu termasuk sedang. Nilai koefisien *contingency* pada penelitian ini adalah 0,559 atau di antara 0,400-0,599. Oleh karena itu dapat disimpulkan hubungan antara tingkat kecemasan suami dengan pendampingan persalinan kala II di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, sleman, Yogyakarta memiliki keerata hubungan pada kategori sedang.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta diketahui bahwa *mayoritas* responden berumur 20-35 tahun, yaitu 25 responden (83,3%) dan *minoritas* responden berumur  $< 20$  tahun atau  $> 35$  tahun, yaitu 5 responden (16,7%). Seseorang yang berumur lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan akibat *stress* dari pada seseorang yang lebih tua (Stuart, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa semakin muda umur

suami, maka akan semakin mudah pula suami mengalami kecemasan atau *stress* pada saat melakukan pendampingan persalinan.

*Mayoritas* responden berpendidikan SMA, yaitu 12 responden (40,0%) dan *minoritas* responden berpendidikan SD, yaitu 5 responden (16,7%). Tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang akan mengakibatkan seseorang mengalami *stres*. Status pendidikan yang kurang pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut lebih mudah mengalami *stres* dibanding dengan mereka yang status pendidikan lebih tinggi atau baik. Hal ini menunjukkan bahwa suami yang memiliki pengetahuan yang rendah mengenai persalinan dan baru pertama kali melakukan pendampingan persalinan kemungkinan akan mengalami perasaan cemas akan keselamatan ibu dan bayinya. Begitupun sebaliknya apabila suami memiliki pendidikan yang tinggi maka kemungkinan akan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai persalinan sehingga meskipun mengalami kecemasan tetapi hanya memiliki kecemasan ringan saja. Hal ini juga berhubungan dengan kematangan suami dalam menghadapi proses persalinan istrinya. Stuart (2007) menyatakan bahwa individu yang memiliki kematangan kepribadian sehingga lebih sukar mengalami gangguan terhadap *stress*, karena individu yang matang mempunyai daya adaptasi yang lebih besar terhadap *stressor* yang timbul, sebaliknya individu yang berkepribadian tidak matang yaitu yang tergantung pada peka terhadap rangsangan sehingga sangat mudah mengalami gangguan akibat *stress*

*Mayoritas* responden bekerja sebagai pegawai swasta, yaitu 9 responden (30,0%) dan *minoritas* bekerja PNS, yaitu 5 responden (16,7%). Pekerjaan adalah kegiatan atau aktivitas utama yang dilakukan secara rutin sebagai upaya untuk membiayai keluarga serta menunjang kebutuhan rumah tangga (Fitriani, 2010). Individu yang status sosial ekonominya berkecukupan akan mampu menyediakan segala fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, individu yang status

sosial ekonominya rendah akan mengalami kesulitan di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Sunaryo, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pekerjaan dan dapat memenuhi kebutuhan ekonominya maka kemungkinan akan memiliki kecemasan ringan bahkan tidak merasakan cemas sama sekali, hal ini diakarenakan pada suami yang bekerja dan dapat memenuhi kebutuhan ekonominya akan memiliki kesiapan pembiayaan apabila dilakukan tindakan persalinan yang dibutuhkan karena adanya permasalahan dalam persalinan.

## 2. Tingkat kecemasan suami

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan pada kategori ringan, yaitu sebanyak 11 responden (36,7%) dan sebagian kecil responden memiliki tingkat kecemasan pada kategori berat sekali, yaitu sebanyak 4 responden (13,3%). Hal ini menunjukkan bahwa setiap keluarga yang akan menghadapi persalinan pasti akan dihadapai rasa takut dan cemas, begitupun dengan suami.

Asrinah (2010) menyatakan bahwa setiap keluaraga, suami terutama ibu hamil yang akan memasuki masa persalinan biasanya diliputi perasaan takut, khawatir, ataupun cemas. Perasaan takut bisa meningkatkan nyeri, otot-otot menjadi tegang, dan ibu menjadi cepat lelah, yang pada akhirnya akan menghambat proses persalinan. Kecemasan (*Ansietas*) adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Gangguan *ansietas* adalah sekelompok kondisi yang memberi gambaran penting tentang *ansietas* yang berlebih dan disertai respon perilaku, emosional dan fisiologis. Individu yang mengalami gangguan *ansietas* dapat memperlihatkan perilaku yang tidak lazim seperti panik tanpa alasan, takut yang tidak dapat dijelaskan atau berlebihan (Viebeck Sheila L, 2008). Menurut Bobak (2005) faktor-faktor yang menyebabkan suami cemas

antara lain: kecemasan akan kesehatan istri dan bayinya, harapan jenis kelamin, tanggung jawab finansial, dan anak lahir cacat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rianti (2011) dengan judul gambaran kecemasan keluarga dalam menghadapi persalinan di BPRB Bina Sehat Kasihan Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga terutama suami memiliki kecemasan pada kategori ringan dan sedang dalam menghadapi proses persalinan (25,6%).

### **3. Pendampingan persalinan kala II**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta diketahui bahwa responden yang mendampingi persalinan kala II yaitu sebanyak 19 responden (63,3%) dan tidak mendampingi sebanyak 11 responden (36,7%). Hal ini menunjukkan bahwa suami memiliki peran penting dalam proses persalinan istrinya. Kehadiran suami akan menambah pengalaman emosi positif pada istri. Kaum ibu lebih sering mengatakan, kelahiran bagaikan suatu pengalaman puncak baginya jika saja suami hadir pada peristiwa itu (Dagun, 2008).

Peranan dan dukungan suami terhadap kehamilan dan persalinan sangat penting dalam menunjang upaya pencapaian penurunan AKI. Suami biasanya menjadi pemegang keputusan dalam keluarga, pada saat persalinan suami hendaknya bisa mendampingi ibu dalam proses persalinan (Zein dan Suryani, 2005).

Peran suami adalah kepedulian dan tanggung jawab suami kepada istri dalam menjalani kehamilannya (Suharsono, 2003). Masa Sembilan bulan dapat digunakan untuk mempersiapkan diri sebagai seorang suami sekaligus calon ayah dengan membantu kehamilan istri. Mengikuti persiapan persalinan berupa senam hamil, membaca buku bersama

mengenai kehamilan, cara merawat bayi, atau belanja bersama untuk menyambut kelahiran bayi (Maulana, 2006).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismaya (2012) dengan judul penelitian hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar suami mendampingi proses persalinan istrinya yaitu sebanyak (61,6%).

#### **4. Hubungan tingkat kecemasan suami dengan pendampingan persalinan kala II di wilayah kerja puskesmas Depok 1, Sleman Yogyakarta**

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (suami) yang memiliki kecemasan ringan adalah responden yang mendampingi persalinan kala II yaitu sebanyak 10 responden (33,3%), responden yang memiliki kecemasan ringan dan tidak mendampingi sebanyak 1 responden. Sebagian besar responden yang memiliki kecemasan sedang adalah responden yang mendampingi persalinan yaitu sebanyak 7 responden (23,3%), yang memiliki kecemasan sedang dan tidak mendampingi sebanyak 2 responden (6,7%). Sebagian besar responden yang memiliki kecemasan berat adalah responden yang tidak mendampingi persalinan yaitu sebanyak 4 responden (13,3%), yang memiliki kecemasan berat dan mendampingi persalinan sebanyak 2 responden (6,7%). Sebagian besar responden yang memiliki kecemasan berat sekali adalah responden yang tidak mendampingi persalinan yaitu sebanyak 4 responden (13,3%).

Dukungan sosial sangatlah penting diberikan kepada ibu dalam proses persalinan. Dukungan yang diberikan dapat dilakukan oleh suami, keluarga, teman dekat, atau tenaga profesional kesehatan. Salah satu prinsip asuhan sayang ibu yaitu mengikut sertakan suami dan keluarga

selama proses persalinan dan kelahiran bayi (Depkes RI, 2004). Pemerintah Indonesia melalui Departemen Kesehatan mengkampanyekan program “Suami Siaga” pada tahun 1999-2000 dalam rangka meningkatkan peran suami dalam program “*Making Pregnancy Safer*”. Tujuan dari program ini untuk meningkatkan pengetahuan, keterlibatan, dan partisipasi suami terhadap pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir (Depkes RI, 2001).

Dukungan yang diberikan kepada ibu saat persalinan bermacam-macam dan dapat dilakukan oleh penolong persalinan maupun pendamping persalinan. Ada dua macam bentuk dukungan yang diberikan kepada ibu yang akan bersalin yaitu dukungan *verbal* dan dukungan *nonverbal* (Azizah, 2011). Dukungan *verbal* yang diberikan berupa kata-kata penyemangat atau penguatan positif seperti memberikan pujian. Dukungan *nonverbal* adalah dukungan yang berupa kehangatan, kepedulian maupun ungkapan empati yang akan menimbulkan keyakinan bahwa ibu merasa dicintai dan diperhatikan oleh suami, yang pada akhirnya dapat berpengaruh kepada keberhasilan. Dukungan tersebut dapat memberikan pengaruh tersendiri bagi kondisi ibu, terutama dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga atau suami.

Hasil analisis dengan menggunakan *chi square* diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan suami dengan pendampingan persalinan kala II di wilayah kerja Puskesmas Depok 1, Sleman, Yogyakarta dengan memiliki keeratan hubungan pada kategori sedang. Kehadiran suami menjelang saat melahirkan akan membuat istri lebih tenang. Apabila memungkinkan, suami sebaiknya mendampingi istri di ruangan bersalin. Kehadiran suami, sentuhan tangannya, doa dan kata-kata penuh motivasi yang diucapkan akan membuat istri merasa lebih kuat dan tabah menghadapi rasa sakit dan berjuang untuk melahirkan bayinya (Nolan, 2003). Dengan demikian kehadiran seorang suami selama proses persalinan, tujuannya tidak lain adalah menghadirkan suasana rumah,

menghadirkan situasi keluarga ke rumah sakit dan memberikan makna kekeluargaan bagi peristiwa kelahiran itu. Kebanyakan suami yang mau melakukan ini masih bersifat sukarela dan mungkin hanya sebagian kecil suami yang bersedia untuk itu (Yanti, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Himawati (2012) dengan judul penelitian yaitu hubungan antara pendampingan persalinan dengan tingkat *stress* suami di RSUD Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara proses pendampingan yang dilakukan suami dengan tingkat *stres* yang dirasakan suami ( $p_{value} 0,006$ ).

### **C. Keterbatasan**

Keterbatasan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kecemasan suami dengan pendampingan persalinan kala II antara lain kurangnya pengetahuan suami tentang pendampingan persalinan kala II dan tidak adanya dukungan dari keluarga/kerabat.